HUBUNGAN KREATIVITAS GURU DAN METODE PEMBELAJARAN DENGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Diah Malaka Syakilah
1401415075

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang", karya

nama	: Diah Malaka Syakilah
NIM	: 1401415075
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

Pembimbing,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 19571026 198203 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang" karya,

nama : Diah Malaka Syakilah

NIM : 1401415075

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Senin, tanggal 24 Juni 2019.

Semarang, 24 Juni 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd.
NIP. 19590821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19590511 198703 1

Penguji I

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 19580105 198703 1 001

Penguji II

Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 19560512 198203 1 003

Penguji III

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 19571026 198203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Diah Malaka Syakilah

NIM : 1401415075

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Mei 2019

Peneliti

METERAI TEMPEL TGL. 20. 6DEB4AFF239101508 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Diah Malaka Syakilah

NIM 1401415075

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

... يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَوَلاَ يُرِ يْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ... الاية

"…Sesungguhnya Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan Allah tidak menghendaki kesukaran bagimu…" *(QS. Al-Baqarah [2]: 185)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Bapak Toto Kusbardi dan Ibu Syamsiah yang selalu melimpahkan doa, dukungan dan kasih sayangnya.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga melalui doa dan usaha, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang". Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, dukungan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi;
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., sebagai Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan serta pengarahan hingga sempurnanya isi skripsi ini;
6. Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd., sebagai Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran hingga sempurnanya isi skripsi ini;

7. Maryati, S.Pd., Sutanto, S.Pd., Fatikhah, S.Pd.SD, Setyaningsih, S.Pd., Rizikin, S. Pd.SD, sebagai Kepala Sekolah Dasar yang telah memberikan izin penelitian SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang;
8. Suwarno, S.Pd., Nani Hastuti, S.Pd., Fitri Yuliyanti, S.Pd., Mutaslimah, S. Pd., Rokhim, S.Pd., Khusnul Khotimah, S.Pd., Ika, S.Pd. sebagai guru kelas IV Sekolah Dasar yang telah memberikan pengarahan selama penelitian di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang;
9. Siswa kelas IV SDN Gugus Hayam Wuruk Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah bersedia untuk peneliti jadikan responden.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 26 Mei 2019
Peneliti

Diah Malaka Syakilah
1401415075

ABSTRAK

Diah Malaka Syakilah. 2019. *Hubungan Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.* Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 286 halaman.

Tingkat keberhasilan muatan pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Hayam Wuruk Kecamatan Patarukan Kabupaten Pemalang masih belum optimal, karena 60% materi yang dibelajarkan belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, diantaranya yaitu kreativitas guru dan metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan kreativitas guru dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV, menguji ada tidaknya hubungan metode pembelajaran dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV serta menguji ada tidaknya hubungan kreativitas guru dan metode pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN di Gugus Hayam Wuruk Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dengan jumlah 179 siswa dan sampel penelitian sejumlah 126 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif, uji persyaratan analisis data, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kreativitas guru dan hasil belajar IPA SD dengan nilai koefisien korelasi 0,659; ada hubungan antara metode pembelajaran dan hasil belajar IPA SD dengan nilai koefisien korelasi 0,712; ada hubungan antara kreativitas guru dan metode pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA yang nilai koefisien korelasinya 0,803.

Simpulan penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dengan hasil belajar IPA kelas IV, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran dengan hasil belajar IPA kelas IV, serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dan metode pembelajaran dengan hasil belajar IPA kelas IV. Disarankan guru dapat meningkatkan kekreatifannya dalam melakukan percobaan serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan waktu pembelajaran.

Kata kunci : Hasil belajar IPA; Kreativitas guru; Metode pembelajaran.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 10
1.3 Pembatasan Masalah 11
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 12
1.6 Manfaat Penelitian 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
2.1 Kajian Teoretis 14
2.1.1 Teori Belajar Kognitivisme 14
2.1.2 Hakikat Belajar 17
2.1.3 Hakikat Kreativitas Guru 26
2.1.4 Hakikat Metode Pembelajaran 35
2.1.5 Hasil Belajar IPA SD 61
2.2 Kajian Empiris 69
2.3 Kerangka Berpikir 78
2.4 Hipotesis Penelitian 82

BAB III METODE PENELITIAN 83
3.1 Desain Penelitian 83
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 85
3.3 Populasi dan Sampel 85
3.4 Variabel Penelitian 89
3.5 Definisi Operasional Variabel 90
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 91
3.6.1 Teknik Nontes 92
3.6.2 Uji Coba Instrumen..... 95
3.7 Teknik Analisis Data 104
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif 104
3.7.2 Uji Persyaratan Analisis Data Penelitian 108
3.7.3 Uji Hipotesis Penelitian 113
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 119
4.1 Hasil Penelitian 119
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian 119
4.1.1.1 Deskripsi Data Kreativitas Guru 120
4.1.1.2 Deskripsi Data Metode Pembelajaran 132
4.1.1.3 Deskripsi Data Hasil Belajar IPA SD 144
4.1.2 Hasil Pengujian Prasyarat Analisis Data 150
4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas 150
4.1.2.2 Hasil Uji Linieritas..... 151
4.1.2.3 Hasil Uji Multikolinieritas 153
4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis 154
4.1.3.1 Hasil Analisis Korelasi Sederhana..... 154
4.1.3.2 Hasil Analisis Korelasi Ganda 157
4.1.3.3 Hasil Analisis Koefisien Determinan..... 158
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian 159
4.2.1 Hubungan Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar IPA SD..... 159
4.2.2 Hubungan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA SD 167

4.2.3 Hubungan Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA SD 173
4.3 Implikasi Penelitian 176
4.3.1 Implikasi Teoritis 176
4.3.2 Implikasi Praktis 177
4.3.3 Implikasi Pedagogis 177
BAB V PENUTUP 178
5.1 Simpulan 178
5.2 Saran 179
DAFTAR PUSTAKA 181
LAMPIRAN 186

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA Kelas IV Semeter II 69
Tabel 3.1 Populasi Penelitian 86
Tabel 3.2 Sampel Penelitian 89
Tabel 3.3 Skor Skala *Likert*..... 93
Tabel 3.4 Butir yang Valid dan Tidak Valid Instrumen Angket Kreativitas Guru 99
Tabel 3.5 Butir yang Valid dan Tidak Valid Instrumen Angket Metode Pembelajaran 100
Tabel 3.6 Interpretasi nilai r 102
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Kreativitas Guru 103
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Metode Pembelajaran 103
Tabel 3.9 Kriteria Variabel Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran (Angket)..... 106
Tabel 3.10 Kriteria Variabel Hasil Belajar IPA SD 107
Tabel 3.11 Interpretasi Koefisien Korelasi 116
Tabel 4.1 Data Statistik Deskriptif Variabel Kreativitas Guru 121
Tabel 4.2 Data Statistik Indikator Variabel Kreativitas Guru 121
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Kreativitas Guru 122
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Mampu Menciptakan Ide Baru 124
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Tampil Beda..... 125
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Fleksibel..... 126
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Mudah Bergaul 127
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Menyenangkan 128
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Suka Melakukan Eksperimen 129
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Cekatan 130
Tabel 4.11 Distribusi Tiap Indikator Variabel Kreativitas Guru 131
Tabel 4.12 Data Statistik Deskriptif Variabel Metode Pembelajaran..... 133

Tabel 4.13 Data Statistik Deskriptif Indikator Variabel Metode Pembelajaran 133
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Variabel Metode Pembelajaran 134
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Kesesuaian dengan Materi Pembelajaran 136
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Kesesuaian dengan Sumber dan Fasilitas Tersedia..... 137
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Kesesuaian dengan Situasi Kondisi Belajar 138
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Kesesuaian dengan Waktu yang tersedia 140
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Kesesuaian dengan Tempat Belajar 141
Tabel 4.20 Distribusi Tiap Indikator Variabel Metode Pembelajaran 142
Tabel 4.21 Data Statistik Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPA SD 144
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA 145
Tabel 4.23 Data Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPA SD Ranah Afektif 146
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPA Kelas IV Ranah Afektif 147
Tabel 4.25 Data Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPA SD Ranah Kognitif .. 148
Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPA Kelas IV Ranah Kognitif 148
Tabel 4.27 Data Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPA SD Ranah Psikomotor 149
Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPA Kelas IV Ranah Psikomotor 150
Tabel 4.29 Hasil Uji Normalitas 151
Tabel 4.30 Hasil Uji Linearitas Variabel Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar IPA SD 152
Tabel 4.31 Hasil Uji Linearitas Variabel Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA SD 153

Tabel 4.32 Hasil Uji Multikolinearitas..... 154
Tabel 4.33 Hasil Uji Korelasi Sederhana Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar IPA SD 155
Tabel 4.34 Hasil Uji Korelasi Sederhana Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA SD 156
Tabel 4.35 Hasil Uji Korelasi Ganda 157
Tabel 4.36 Hasil Koefisien Determinasi Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPA SD..... 158

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 81
Gambar 3.1 Desain Penelitian 84
Gambar 4.1 Grafik Persentase Variabel Kreativitas Guru 122
Gambar 4.2 Grafik Skor Rata-ata Tiap Indikator Kreativitas Guru 132
Gambar 4.3 Grafik persentase Variabel Metode Pembelajaran 135
Gambar 4.4 Grafik Skor Rata-ata Tiap Indikator Metode Pembelajaran..... 143
Gambar 4.5 Grafik Persentase Variabel Hasil Belajar IPA Kelas IV 145

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 187
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Kreativitas Guru 189
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Angket Kreativitas Guru 190
Lampiran 4 Kisi-kisi Wawancara Tentang Kreativitas Guru 193
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Tentang Kreativitas Guru 194
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Metode Pembelajarann.... 196
Lampiran 7 Instrumen Uji Coba Angket Metode Pembelajaran..... 197
Lampiran 8 Instrumen Observasi Metode Pembelajaran 200
Lampiran 9 Tabulasi Data Uji Coba Angket Kreativitas Guru 201
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Angket Kreativitas Guru... 202
Lampiran 11 Tabulasi Data Uji Coba Angket Metode Pembelajaran..... 203
Lampiran 12 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Metode Pembelajaran 204
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Kreativitas Guru..... 205
Lampiran 14 Instrumen Angket Kreativitas Guru 206
Lampiran 15 22 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Metode Pembelajaran 209
Lampiran 16 Instrumen Angket Metode Pembelajaran 210
Lampiran 17 Analisis Deskripsi Angket Kreativitas Guru 213
Lampiran 18 Analisis Deskripsi Angket Metode Pembelajaran 219
Lampiran 19 Analisis Deskripsi Hasil Belajar IPA Kelas IV 225
Lampiran 20 Daftar Nama Siswa (Sampel Uji Coba Penelitian)..... 229
Lampiran 21 Daftar Nama Siswa (Sampel Penelitian) 231
Lampiran 22 Hasil Uji Normalitas Data 236
Lampiran 23 Hasil Uji Linieritas 237
Lampiran 24 Hasil Uji Multikolinearitas 238
Lampiran 25 Hasil Uji Hipotesis 239
Lampiran 26 Tabel R Product Moment 241
Lampiran 27 Surat Ijin Penelitian 242

Lampiran 28 Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Coba Instrumen 247
Lampiran 29 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 248
Lampiran 30 Bukti Hasil Angket Penelitian Kreativitas Guru 252
Lampiran 31 Bukti Hasil Angket Penelitian Metode Pembelajaran 255
Lampiran 32 Bukti Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas IV 258
Lampiran 33 Bukti Hasil Observasi Guru Kelas IV 273
Lampiran 34 Dokumentasi Hasil Belajar IPA Kelas IV 278
Lampiran 35 Dokumentasi Penelitian..... 285

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia wajib mendapatkan pendidikan yang layak pada tiap jenjangnya. Pendidikan merupakan proses komunikasi yang didalamnya mengandung informasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang berlangsung sepanjang hayat, dari generasi ke generasi. Pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan juga suatu bangsa. Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui pendidikan, hal itu tertuang dalam Undang- Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Ketentuan Umum Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa;

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan fungsinya pada Bab II Pasal 3,

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam ragka mencerdasakan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, sakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan ada salah satu hal yang penting yaitu kurikulum. Menurut Permendikbud No. 69 Tahun 2013, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Perwujudan nyata untuk mencapai tujuan pendidikan tidak lepas dari peran guru. Guru adalah pemegang kunci utama dalam peningkatan mutu sumber daya manusia di masa depan. Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dengan kata lain guru yang profesional merupakan faktor utama keberhasilan suatu pendidikan.

Pemendikbud Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah bab 1 poin B menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai standar kompetensi lulusan, setelah siswa melakukan evaluasi maka guru

melakukan penilaian. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, terutama Bab X Pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sesuai dengan peraturan dari Mendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 5 Ayat 2 mengenai konsep dasar dari mata pelajaran IPA yaitu mata pelajaran umum kelompok A sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multiperan sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Kondisi tersebut didukung dengan kekreativitasan seorang guru. Munandar (2014:25) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatau yang baru maupun gagasan yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru Antara unsur yang sudah ada sebelumnya. Rogers dalam Munandar (2014:18) menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Namun pada kenyataannya masih ada guru yang kurang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, baik pendekatan, model, maupun media yang digunakan.

Selain kreativitas guru dalam menggunakan media pengganti, metode pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, disisi lain pembelajaran IPA juga akan lebih mudah dipahami siswa jika menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Menurut Sri Anitah (2011:5.48) metode pembelajaran merupakan cara dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Hamdani (2011:80), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Namun ternyata, dalam menggunakan metode pembelajaran guru masih menggunakan metode yang terbatas.

Slameto (2015:2) menyimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini berarti belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan menyeluruh. Sukmadinata dalam Karwati dan Priansa (2015:214) mengatakan bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik mencakup segala aspek yang dipelajari di sekolah, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Wasliman (dalam Susanto 2016:12) hasil belajar peserta didik dipengaruhi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap,

kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hakikat pembelajaran sains didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap. Dari ketiga komponen ini Sutrisno dalam Susanto (2016:167) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen diatas yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip IPA sebagai produk.

Berdasarkan hasil dari *Performance in Science, Reading and Mathematics* (PISA) tahun 2015, Indonesia berada di tingkat 64 dari 72 negara. Peringkat ini masih menduduki 10 peringkat terbawah. Selain itu, berdasarkan hasil tes *Trends in International Mathematics and Science Study* atau TIMSS yang merupakan studi yang diinisiasi oleh *Evaluation of Educational Achievement* (EEA) menyatakan bahwa Indonesia tahun 2015 untuk kelas IV mapel IPA berada pada peringkat 45 dari 48 negara. Artinya kualitas pencapaiannya masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Peraturan ataupun landasan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hal tertentu. Ada peraturan atau landasan yang memang seharusnya dilaksanakan pada bidang pendidikan namun pada kenyataannya kurang sesuai dengan peraturan tersebut. Ada juga peraturan atau landasan yuridis yang menjadi

pondasi dalam penelitian ini karena landasan yuridis tersebut mencakup sebuah pengertian maupun prosedur pelaksanaan.

Pada pengambilan data awal penelitian, peneliti sudah menemukan masalah utama dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar IPA kelas IV atau dengan kata lain perlu ditingkatkannya hasil belajar IPA kelas IV. Dokumentasi daftar nilai IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, menunjukkan hasil belajar penilaian semester gasal mata pelajaran IPA bervariasi. Presentase ketuntasan hasil belajar SDN 01 Klareyan adalah 45,1 % dengan KKM 70, ada 17 siswa yang tidak tuntas dan 14 siswa yang tuntas dengan rata-rata 60,4. Di SDN 03 Klareyan presentase ketuntasan hasil belajar 56,5 %. dengan KKM 70, ada 10 siswa yang tidak tuntas dan 13 siswa yang tuntas dengan rata-rata 67,6 . Di SDN 04 Klareyan presentasi ketuntasan hasil belajar adalah 58 % dengan KKM 70, ada 10 siswa yang tidak tuntas dan 14 siswa yang tuntas dengan rata-rata 70,29. Di SDN 05 Klareyan presentasi ketuntasan hasil belajar adalah 55,5 % dengan KKM 70, ada 8 siswa yang tidak tuntas dan 10 siswa yang tuntas dengan rata-rata 73,05. Sedangkan presentasi ketuntasan hasil belajar SDN 07 Klareyan adalah 55,5 % dengan KKM 70, ada 12 siswa yang tidak tuntas dan 15 siswa yang tuntas dengan rata-rata 69,9. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan mata pelajaran IPA dari kelima SD “kurang”, sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 107) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa termasuk kurang.

Menindak lanjuti dari hasil dokumentasi nilai siswa, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, dimasing-masing sekolah dasar.

Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi, diantaranya adalah adanya perbedaan karakteristik tiap siswa. Yang meliputi minat belajar setiap individu berbeda-beda, siswa memiliki mata pelajaran kesukaan tersendiri, bagaimana cara mereka menyelesaikan tugas, bertanya dan menjawab dalam kegiatan belajar mengajar. IPA menjadi mata pelajaran yang diminati siswa, namun kurangnya alat peraga di sekolah maupun media yang dipersiapkan guru dalam pembelajaran membuat pengetahuan siswa kurang berkembang. Pada kegiatan belajar mengajar IPA perilaku menyimpang dapat terlihat seperti: ramai dengan teman sebangku, menggambar di buku tulis, dan saling melempar kertas. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan belajar IPA tanpa alat peraga/media masih rendah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru juga masih kurang inovatif karena lebih sering mengandalkan metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Pada dasarnya metode tersebut memanglah baik, namun alangkah lebih baiknya jika dalam pembelajaran lebih banyak metode yang digunakan dengan ketentuan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sedangkan pada pembelajaran IPA akan lebih mudah jika seorang siswa itu bisa mempraktikkannya sendiri jika memang materinya perlu dipraktikan, didemonstrasikan atau bahkan dieksperimenkan, agar siswa itu mengetahui materi dengan hasilnya sendiri. Itulah mengapa hasil belajar IPA belum optimal karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi tanpa menggunakan alat peraga mapun media dalam pembelajaran IPA.

Penelitian yang mendukung permasalahan diatas, salah satunya penelitian dari Saila Ajeng Alvida tahun 2016 dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Edisi 31 tahun ke-5 dengan judul “Hubungan antara Kreativitas Guru dalam Mengajar dan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas III SD”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kreativitas guru dalam mengajar berada dalam kategori sedang karena masih terdapat beberapa guru yang belum mengoptimalkan kreativitasnya. Terutama pada aspek mengembangkan media, mengadakan variasi sumber belajar, serta mengadakan variasi pengelolaan kelas. Sedangkan hasil belajar IPA berada dalam kategori sedang karena masih terdapat beberapa siswa yang belum lulus KKM.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Baradaran, dkk. mahasiswa *Ramin Agricultural and Natural Resources University*, Ahvaz, Iran tahun 2015 yang berjudul “*Analyzing Effect of Teachers’ Creativity Education on Students Academic Achievement in Secondary Schools*” (Menganalisis pengaruh pembelajaran guru kreatif pada prestasi akademik siswa di sekolah). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rata-rata skor kelas eksperimen yaitu 13,8 dengan level terendah 13,57 dan level tertinggi 14,03. Sedangkan kelas kontrol, rata-rata skornya yaitu 15,28 dengan level terendah 15,05 dan level tertinggi 15,51, dengan varians 1,27, taraf signifikansi 0,541, dan α= 0,05. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang dilatih oleh guru berpendidikan yang kreatif memiliki prestasi akademis yang lebih besar daripada yang tidak dilatih oleh guru berpendidikan yang kreatif. Bahkan, hasil menunjukkan bahwa pendidikan kreatif berpengaruh pada pengembangan kreativitas dan presentase pengaruhnya yaitu 44.40% dari prestasi akademik siswa yang meningkat karena kreativitas guru.

Selain itu, ada Penelitian yang dilakukan oleh Endang Novita Tria Sari tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Metode Pembelajaran IPA pada Kelas Tinggi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Fatah Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013/2014” menunjukkan variasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dalam pembelajaran IPA. Metode pembelajaran yang digunakan metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode demonstrasi, dan metode resitasi. Dalam penerapannya metode tersebut dikombinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukas Nana Rosana tahun 2014 dalam Jurnal Pendidikan Sejarah vol. 3 no. 1 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa” dengan hasil penelitian terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diberikan dengan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional.

Meninjau dari hasil dokumentasi nilai siswa, observasi dan wawancara, peneliti menetapkan faktor yang membuat hasil belajar IPA siswa kelas IV rendah dan perlu ditingkatkan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdapat pada masalah siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bisa terdapat pada orangtua, sekolah, guru, maupun masyarakat/liingkungan. Disini peneliti lebih mengfokuskan pada faktor eksternal guru. Karena pada sisi guru sendiri terutama kreativitas pada saat pembelajaran mauupun tidak dalam kegiatan pembelajaran

perlu ditingkatkan. Selian itu masih kurannya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan materi juga ikut menjadi sebab rendahnya hasil belajar IPA.

Mata pelajaran IPA untuk anak – anak SD harus dimodifikasi agar anak – anak dapat mempelajarinya. Ide – ide dan konsep – konsep harus disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya (Srini, 2001:2). Maka dari itu diperlukan kreativitas guru dalam menggunakan alat peraga maupun media untuk mendampingi pembelajaran IPA, selain itu keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai "Hubungan Kreativitas Guru dan Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperoleh akar permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Alat peraga yang disediakan oleh sekolah terbatas.

1.2.2 Alat peraga dan media yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan indikator pencapaian tujuan pembelajaran.

1.2.3 Kreativitas guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran bervariasi, ada yang tinggi, sedang dan rendah.

1.2.4 Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan berbagai metode, namun metode andalan yang digunakan metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas.

1.2.5 Metode pembelajaran yang diterapkan guru perlu ditingkatkan lagi.

1.2.6 Ketertarikan siswa dalam pembelajaran IPA berbeda-beda.

1.2.7 Motivasi belajar siswa bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan rendah.

1.2.8 Hasil belajar IPA SD kelas IV perlu ditingkatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya membatasi pada masalah kreativitas dan metode pembelajaran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kreativitas yang dimaksud adalah kreasi dari guru dalam menyampaikan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Sehingga Peneliti bermaksud meneliti "hubungan kreativitas dan metode pembelajaran dengan hasil belajar IPA kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang."

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1.4.1 Adakah hubungan kreativitas guru dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

1.4.2 Adakah hubungan metode pembelajaran dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

1.4.3 Adakah hubungan kreativitas guru dan metode pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1.5.1 Menguji ada tidaknya hubungan kreativitas guru dengan hasil belajar IPA kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

1.5.2 Menguji ada tidaknya hubungan metode pembelajaran dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

1.5.3 Menguji ada tidaknya hubungan kreativitas guru dan metode pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan tentang kreativitas

guru, metode pembelajaran dan hasil belajar IPA SD. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan peneliti dalam bidang pendidikan berkaitan dengan kreativitas guru, metode pembelajaran dan hasil belajar.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran untuk sekolah guna meningkatkan kreativitas guru dan metode pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kreativitas guru dan metode pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.6.3 Kajian Teoretis

2.1.1 Teori Belajar Kognitivisme

Kognitivisme merupakan salah satu teori belajar yang sering disebut dengan model kognitif (*cognitive model*) atau model perseptual (*perceptual model*). Maksudnya yaitu tingkah laku individu ditentukan oleh presepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Teori kognitivisme lebih menekankan kebermaknaan, belajar dipandang sebagai proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Belajar merupakan proses pengfungsian unsur pikiran dalam berpikir, melalui proses pengolahan informasi yang akan menentukan perubahan perilaku seseorang. Karwati dan Priansa (2015:210) menyatakan bahwa belajar diartikan sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu dapat dilihat sebagaimana perubahan tingkah laku.

Sumiati dan Asra (2011:47) berdasarkan teori belajar kognitif, belajar merupakan proses terpadu yang berlangsung didalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama. Memperoleh pemahaman disini berarti menangkap makna atau arti dari situasi yang dihadapi. Struktur kognitif adalah adalah presepsi atau tanggapan seseorang tentang keadaan dalam lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi ide-ide perasaan, tindakan, dan hubungan sosial

orang yang bersangkutan. Teori belajar kognitif berkaitan dengan pendekatan pengolahan informasi yang pada dasarnya dikenal dengan nama teori pentahapan.

Menurut Karwati dan Priansa (2015:211) kognitivisme memberikan pengaruh dalam pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Pelajaran disusun berdasarkan pola dan logika tertentu
2. Sederhana ke kompleks
3. Belajar dengan memahami
4. Perbedaan individu peserta didik

Lebih lanjut, Piaget (dalam Susanto 2016:77) tahapan perkembangan kognitif sesorang mempunyai karakteristik yang berbeda antara orang satu dengan yang lainnya. Secara garis besar pengelompokannya yaitu: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional kongkrit dan tahap operasional formal.

1. Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) pada tahap ini belum memasuki usia sekolah.
2. Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain.
3. Tahap operasional kongkrit (usia 7-11 tahun) pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek kumulatif materi. Anak mampu mengoperasikan berbagai logika namun masih dalam bentuk kongkrit.
4. Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun) pada tahap ini peserta didik sudah mampu berpikir abstrak dan logis.

Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tahapan berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahapan tersebut. Setiap tahap

ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks (Trianto, 2013:70). Dengan mengacu pada teori penahapan perkembangan kognitif Piaget dapat diketahui bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional kongkrit (uisa 7-11 tahun).

Menurut Wallace, Engel dan Mooney dalam Sumiati dan Asra (2011:48), teori belajar kognitif memiliki empat postulat (anggapan dasar) yaitu:

1. Belajar diikat dengan pengalaman belajar sehari-hari.
2. Penyelesaian masalah lebih baik dibandingkan dengan menghafal saja.
3. Transfer akan terjadi jika pembelajarannya berlangsung pada konteks yang sama dengan aplikasinya.
4. Pembelajaran harus melibatkan diskusi kelompok untuk mengambangkan penalaran.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa teori kognitivisme menekankan proses berpikir dalam belajar. Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif memandang bahwa perkembangan kognitif sesorang mempunyai karakteristik yang berbeda antara orang satu dengan yang lainnya sehingga dalam aktivitas belajar hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing siswa.

Setelah mengetahui mengenai teori belajar kognitivisme yang dikemukakan oleh para ahli, terdapat keterkaitan antara teori kognitivisme dengan penelitian ini, dimana kreativitas guru dan metode pembelajaran akan berpengaruh pada proses belajar. Dan secara tidak langsung proses belajar itu akan berpengaruh pada hasil

belajar. Jika kreativitas guru semakin tinggi dan metode pembelajaran yang digunakan menarik maka akan menarik siswa dalam belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.4.1 Pengertian Belajar

Setiap orang, baik disadari maupun tidak, selalu melaksanakan kegiatan belajar. Dimulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali akan selalu diwarnai kegiatan belajar. Rifa'I dan Anni (2015:64) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Menurut Hamdani (2011:21) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Belajar menurut Susanto (2016:4) adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sedangkan menurut Karwati dan Priansa (2015:188) belajar merupakan sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang dilakukan dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan sehingga memungkinkan terjadinya

perubahan perilaku individu, melalui berbagai kegiatan dengan individu lain maupun dengan lingkungan.

2.1.4.2 Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hamalik (2015:73) mengemukakan tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Selain itu, Sardiman (2016:26-29) menyebutkan beberapa tujuan belajar, diantaranya:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

   Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

   Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

   Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan

dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar perlu memperhatikan ciri-ciri belajar yang baik.

2.1.4.3 Ciri-ciri Belajar

Menurut Slameto (2015: 3-5) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar.

   Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

   Perubahan belajar ini terjadi dalam diri seseorang yang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

   Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Perubahan dalam belajar bersifat sementara.

   Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

   Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh ranah tingkah laku.

   Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Selain itu, Hamalik (2015:49-50) mengemukakan ada beberapa ciri-ciri belajar yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Belajar berbeda dengan kematangan.

   Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan dan bukan karena belajar.

2. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental.

   Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulangkali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah.

3. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap.

   Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan dan pengalaman. Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

2.1.4.4 Prinsi-prinsip Belajar

Seorang guru harus dapat menyusun prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh

setiap siswa secara individu. Beberapa prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2015:27-28), yang dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda oleh siswa secara individual, diantaranya:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan belajar.
   a. Dalam belajar setiap siswa diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
   b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
   c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
   d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan
2. Sesuai hakikat belajar.
   a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap sesuai perkembangannya.
   b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
   c. Belajar adalah proses kontinguitas. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan.
3. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari.
   a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
   b. Belajar dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4. Syarat keberhasilan belajar
   a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
   b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Proses belajar bersifat kompleks, tetapi masih dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip belajar. Pendapat Rifa'i dan Anni (2015:79) mengenai beberapa prinsip-prinsip belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan.
2. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar.
3. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan.

2.1.4.5 Unsur-unsur Belajar

Menurut Rifa'i (2015: 66) menyatakan bahwa beberapa unsur dalam belajar sebagai berikut.

1. Peserta didik

   Dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

2. Rangsangan *(stimulus)*

   Peristiwa yang merangsang pengindraan peserta didik disebut stimulus. Banyak stimulus yang berada di lingkungan sesorang misalnya suara, sinar, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus yang diamati.

3. Memori

   Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

4. Respon

   Tindakan yang dihasilkan dari memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didikan diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Keempat unsur belajar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. “Kegiatan belajar akan terjadi pada diri peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan memori isi, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar”.

2.1.4.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:78) bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan kondisi eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Sedangkan menurut Syah (2007:144) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Slameto (2015:54-72) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor Intern

   Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah (Faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh).
b. Faktor Psikologis (Inteligensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan dan Kesiapan).
c. Faktor kelelahan.

2. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan).
b. Faktor sekolah (kerativitas guru, kurikulum, metode pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah).
c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari lingkungan sosial (keluarga, masyarakat, teman dan guru) dan lingkungan nonsosial (rumah, sekolah dan alam). Dalam proses belajar tentunya menghasilkan sebuah keberhasilan dalam belajar berupa hasil belajar.

Hasil belajar menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar.

2.1.3 Hakikat Kreativitas Guru

2.1.3.1 Pengertian Kreativitas

Setiap manusia memiliki potensi diri yang dikembangkan melalui proses berpikir dan diwujudkan melalui ide-ide maupun gagasan-gagasan. Ide maupun gagasan tersebut menjadi pemicu akan adanya tindakan baru yang berbeda dan lebih menarik. Sesuatu baru yang berbeda dan menarik merupakan hasil dari kreativitas seseorang. Ditinjau dari berbagai aspek kehidupan kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Clark Moustakis dalam Munandar (2014:18) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain. Brian dan Paul (2001:6) menyatakan bahwa kreativitas sebenarnya merupakan istilah umum untuk hal-hal yang berkaitan. Musuh utama kreativitas adalah wawasan yang sempit dan inspirasi yang dangkal. Rogers dalam Munandar (2014:18) menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat ditemukan (diidentifikasi) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Munandar (2014:12) menyatakan bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh

lingkungan dimana ia berada. Dengan demikian, baik perubahan didalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang maupun menghambat upaya kreatif.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kecenderungan untuk dapat mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dan dorongan untuk mengembangkan ide maupun gagasan baru dalam berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan atau alam.

2.1.3.2 Pengertian Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mulyasa (2013: 37) menyimpulkan bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Pendapat lain mengemukakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (Usman, 2011: 5).

Menurut Euis dan Donni (2015:62) Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi *multiple intelligence* yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan Rifa’i dan Anni (2015: 5) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa guru merupakan jabatan profesional dan memberikan layanan ahli yang menuntut persyaratan kemampuan yang secara akademik dan pedagogis maupun secara profesional dapat diterima

oleh pihak dimana ia bertugas. Oleh karena itu guru yang profesional harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian dalam menjalankan tugas utama yaitu mendidik dan mengajar siswa secara profesional.

2.1.3.3 Pengertian Kreativitas Guru

Rutinitas pembelajaran di sekolah bagi guru dan siswa dapat menjadikan sesuatu yang membosankan bila tidak diantisipasi dengan berbagai hal. Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan adalah guru mengajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Proses transfer pengetahuan akan berjalan baik, apabila didalam kegiatan pembelajaran memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Di sinilah seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Menurut Erwin Widiasworo (2014: 58), guru kreatif adalah guru yang selalu menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan. Hal ini terlihat dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat dan kemampuan melaksanakan evaluasi atau penilaian. Kreativitas guru dapat ditumbuhkan dengan mengamati karakter siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Usman (2017: 7) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-

nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Jadi kreativitas guru adalah ide-ide baru yang digunakan oleh guru dalam mengolah dan menyajikan pembelajaran sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan.

2.1.3.4 Ciri-ciri Guru Kreatif

Kreatif atau tidaknya seorang guru dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari. Bisa dari bagaimana menyelesaikan tugas-tugasnya, bagaimana bergaul dengan orang lain, bagaimana bertanggung jawab terhadap tugasnya dan bagaimana menyikapi permasalahan yang dihadapi baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Ciri-ciri guru kreatif menurut Rona Binham dalam Erwin Widiasworo (2014:70-72) adalah sebagai berikut.

1. Mampu menciptakan ide baru

   Kreatif identik dengan sebuah penemuan ide baru, jadi guru kreatif adalah guru yang bisa menemukan sebuah ide baru yang bermanfaat. Ide bisa muncul dengan sendirinya ataupun melalui perencanaan. Namun, para guru perlu mengetahui untuk bisa menciptakan ide, harus banyak belajar. Jika hanya statis yang penting mengajar, sulit bagi guru untuk bisa menciptakan ide-ide yang segar.

2. Tampil beda

   Guru yang kreatif akan terlihat tampil beda dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Mereka cenderung punya ciri khas tersendiri karena penuh dengan

sesuatu yang baru, yang terkadang tidak pernah dipikirkan oleh guru-guru yang lain. Guru kreatif biasanya juga lebih disukai para siswa.

3. Fleksibel

   Guru yang kreatif adalah fleksibel, tidak kaku, tetapi tetap punya prinsip. Mereka memiliki kemampuan memahami para siswa dengan lebih baik, memahami karakter siswa, memahami gaya belajar siswa, dan tentunya memahami apa yang diharapkan oleh siswa. Tetapi tidak lembek, tetap tegas dalam mengambil keputusan dan menjalankannya.

4. Mudah bergaul

   Guru yang kreatif adalah guru yang mudah bergaul dengan siswa. Hal ini harus ditunjukkan dengan sikap profesional guru saat berada di kelas dan pada saat di rumah atau di luar kelas. Guru tidak boleh terlalu jaga gengsi karena hal ini akan membuat siswa enggan mendekati guru. Bersikaplah biasa-biasa saja, tidak terlalu menjaga gengsi, tetapi tidak terlalu bebas. Sebisa mungkin tempatkanlah siswa di hati sebagai teman dan sahabat, dengan begitu siswa akan merasa bahwa guru itu lebih bersahabat.

5. Menyenangkan

   Siapa pun pasti suka dengan orang yang menyenangkan, termasuk siswa pasif akan lebih suka dengan guru yang menyenangkan daripada guru yang menyeramkan. Ciri ini selalu ditunjukkan dengan sikap dan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru. Guru kreatif adalah guru yang menyenangkan dan memiliki selera humor yang baik. Biasanya guru menggunakan humor secara proposional artinya tidak berlebiahan dan tidak kurang. Pembelajaran yang

terlalu tegang juga tidak akan menyenangkan, tapi terlalu banyak humor juga tidak akan efektif.

6. Suka melakukan eksperimen

   Guru kreatif gemar melakukan eksperimen atau uji coba. Uji coba ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menjadi seorang guru. Guru tidak akan jenuh untuk mencoba sesuatu yang baru. Sesuatu yang belum pernah dilakukan. Apabila percobaan berhasil akan diteruskan kalau tidak akan dievaluasi dan dijadikan bahan pembelajaran untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

7. Cekatan

   Guru kreatif bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. Guru kreatif tidak suka menunda-nunda suatu pekerjaan. Setiap masalah yang dihadapi akan diselesaikan dengan cepat secara baik. Guru cekatan juga ringan tangan dan akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Dari ciri-ciri guru kreatif yang telah dipaparkan maka guru yang kreatif akan memiliki sifat-sifat tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh Erwin Widiasworo (2014:69) yaitu guru yang kreatif biasanya memiliki sifat-sifat berikut.

1. Punya rasa ingin tahu yang kuat.
2. Menganggap suatu permasalahan sebagai tantangan sehingga akan selalu asyik memikirkan dan mencari solusi.
3. Selalu merasa tidak puas dengan hal-hal yang ada sehingga selalu mencoba untuk mencari dan menemukan hal-hal yang baru yang dapat membuat sesuatu menjadi lebih baik.

4. Optimis dan tidak pernah patah semangat dan tidak mudah menyerah bila sesuatu belum tercapai sesuai dengan keinginan.
5. Selalu memikirkan dan mempertimbangan segala sesuatu sebelum menilai dan memberi keputusan.
6. Menganggap kesulitan sebagai suatu hal yang dapat meningkatkan kemampuan.
7. Fleksibel dalam berpikir dan bersikap, tidak kaku sehingga dapat mencari celah celah baru yang dapat digunakan.

2.1.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (dari dalam) atau pun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal berasal dari kemauan dan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, sedangkan faktor dari luar berasal dari lingkungan yang membuat individu terinspirasi untuk mengembangkan kreativitasnya, seperti ketika seseorang melihat barang bekas, individu tersebut berpikir untuk membuatnya menjadi barang baru yang memiliki nilai dan manfaat lebih. Pengalaman orang lain juga dapat menginspirasi seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya.

Kreativitas dapat terwujud dengan adanya dorongan dari dalam individu (faktor intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (faktor ekstrinsik). Seperti pendapat Munandar (2014:37), sebagai berikut:

1. Faktor Intrinsik

   Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkkan dan mengaktifkan semua

kapasitas seseorang. Dorongan dari dalam diri sendiri ini untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan.

2. Faktor Ekstrinsik

Kreativitas tidak dapat dipaksakan, tetapi dapat dimungkinkan tumbuh. Lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Pada lingkungan sekolah, pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu.

Rogers (dalam Munandar, 2014: 38) menyatakan kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:

a. Keamanan psikologis

Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui 3 proses yang saling berhubungan, yaitu:

1. Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

2. Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
3. Memberikan pengertian secara empatis, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.

b. Kebebasan psikologis

Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Menurut Hurlock (dalam Munandar, 2014) kepribadian merupakan faktor yang penting bagi pengembangan kreativitas. Tindakan kreativitas muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor kebebasan berpikir, penilaian, kecerdasan, minat terhadap fantasi, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, waktu, penghargaan terhadap fantasi, intelegensi, pola pikir, paradigma, keyakinan, ketakutan, motivasi dan kebiasaan, hambatan sosial, organisasi dan kepemimpinan, kepribadian dan tidak kalah pentingnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu potensi kreatif pada semua orang tergantung bagaimana cara mengembangkannya secara optimal agar tidak terhambat dan bisa berkembang dengan baik.

2.1.3.6 Indikator Kreativitas Guru

Dari beberapa uraian mengenai kreativitas guru, maka dapat ditentukan oleh peneliti mengenai indikator dari kreativitas guru sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan ide baru
2. Tampil beda
3. Fleksibel
4. Mudah bergaul
5. Menyenangkan
6. Suka melakukan eksperimen
7. Cekatan

ErwinWidiasworo (2014:70-72)

2.1.4 Hakikat Metode Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian Metode

Dalam melakukan sesuatu hal, dapat dipastikan seseorang menggunakan sebuah cara maupun teknik tertentu. Zainal (2014:102) mengartikan metode sebagai cara melakukan sesuatu. Menurut Suryosubroto (2009:141) metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sri Anitah (2014:5.4) metode adalah cara yang efektif untuk melakukan sesuatu.

Dari ketiga ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah cara ataupun teknik efektif yang digunakan untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil yang sesuai. Hasil yang sesuai disini merupakan tujuan dari seseorang yang menggunakan metode tersebut.

2.1.4.2 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Susanto (2016:19) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Darsono dalam Hamdani (2011:23) pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (aliran behavioristik). Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang dipelajari. Sugandi dalam Hamdani (2011:23) juga mendeskripsikan pembelajaran dari aliran humanistik sebagai pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan tujuan siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.4.3 Pengertian Metode Pembelajaran

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa dilakukan oleh guru. Proses tersebut melibatkan pihak siswa dan guru yang saling berinteraksi. Zainal (2014:102) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan. Selain itu, metode

juga merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Menurut Asih dan Eka (2017:144) metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan (*a way to archieve a goal*).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa (Hamdani, 2011:80). Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan menurut Sumiati (2011:92) metode pembelajaran ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai bakat dan kemampuan masing masing.

Berdasarkan bebrapa pendapat diatas, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan memanfaatkan berbagai prinsip dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

2.1.4.4 Ketepatan Penggunaan Metode Pembelajaran

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Orientasinya kepada siswa belajar. Jadi, metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Menurut Sumiati (2011:92-96) ketepatan (efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan

pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

1. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

   Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.

2. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran

   Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut. Metode dan materi pembelajaran perlu dikuasai oleh guru karena saling mendukung. Metode dan materi pembelajaran dapat dianalogikan dengan dua roda sepeda. Roda depan diibaratkan metode dan roda belakang diibaratkan materi pembelajaran, keduaduanya diperlukan saling mendukung. Metode pembelajaran berfungsi mengarahkan materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh siswa.

3. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

   Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran, namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas. Oleh karena itu guru dituntut pula cerdik mensiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuanya.

4. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa

   Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan ,keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berfikirnya. Siswa yang tingkat berfikirnya tinggi, maka mengikuti metode apapun akan siap, begitu sebaliknya. Oleh

Karena itu peranan metode sangat penting karena dapat memberikan pengalaman sesuai dengan kebutuhan baik fisik maupun psikis, disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Jadi metode apapun pada dasarnya dapat direncanakan, asalkan member kemungkinan pada siswa dapat belajar secara efektif dalam upaya mencapai tujuan.

5. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia

   Penggunaan bahan/alat dan fasilitas pembelajaran akan memberi dampak positif jika alat-alat tersebut merupakan bagian dari suatu sistem pembelajaran. Bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya kurang lengkap digunakan hendaknya menyesuaiakan dengan keadaan. Dengan tersedianya berbagai alat pembelajaran disekolah, bukan berarti kedudukan guru digeser oleh alat-alat tersebut. Karena guru adalah alat pendidikan yang paling utama, melalui tangan gurulah kemanfaatan suatu alat dapat dicapai.

6. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar

   Kondisi ini bias berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilaksanakan, didaerah perkotaan atau pedesaan. Situasi dan kondisi ini berkaitan pula dengan lembaga sekolah/pendidikan apakah di TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan ini menuntut metode pembelajaran yang berbeda karena adanya perbedaan usia atau daya pikirnya.

7. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia

   Penggunaan waktu untuk masing-masing metode pembelajaran dalam membahas suatu materi tentu saja berbeda. Pengendalian waktu dapat dilakukan dengan menyusun jadwal dan alokasi waktu. Dengan berpegang pada waktu

yang disediakan sesuai kurikulum, guru membuat perincian waktu. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai waktu yang direncanakan. Dengan demikian waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

8. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar

   Penggunaan metode pembelajaran perlu menentukan tempat dimana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas, diruanag demonstrasi, di laboratorium, atau diluar kelas dalam kegiatan studi lapangan. metode pembelajaran member warna pada proses pembelajaran yang dilaksanakan disuatu sekolah.

2.1.4.5 Macam-macam Metode Pembelajaran

Sebagai suatu cara pencapaian tujuan, suatu metode pembelajaran akan mempunyai ciri masing-masing untuk materi yang akan diberikan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode pembelajaran.

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi dalam hal ini adalah berbicara (Jumanta, 2014:167). Menurut Zainal dan Ali (2016:38) metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada siswa. Metode ceramah merupakan teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*).

Kegiatan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Bentuk penyampaiannya sederhana, dari mulai pemberian informasi, klarifikasi, ilustrasi dan menyimpulkan. Ceramah yang baik adalah ceramah bervariasi yang dilengkapi

dengan berbagai macam media dan alat belajar sehingga terjadi interaksi edukatif atara siswa dan guru. Sri Anitah (2014:5.18) mengatakan bahwa metode ceramah digunakan apabila proses pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta atau konsep-konsep sederhana.

Menurut Jumanta (2014:168) dan Zainal (2016:41), metode ceramah dapat digunakan dalam kondisi berikut:

1. Guru ingin mengajarkan topik baru.
2. Tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa.
3. Jumlah siswa yang cukup banyak.
4. Membangkitkan semangat belajar siswa.
5. Proses belajar memerlukan penjelasan secara lisan.
6. Bahan pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak dan waktu terbatas.
7. Memberikan pengarahan atau petunjuk diawal pembelajaran.
8. Menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan.

Menurut Sumiati (2011:98), Zainal (2016:43) dan Asih (2017:144) dalam mempersiapkan bahan ceramah yang efektif ada beberapa hal yang harus dicermati. Hal-hal yang dimaksud setelah disimpulkan adalah sebagai berkut:

1. Merumusan tujuan yang jelas.
2. Materi disusun secara sistematis.
3. Menggunakan alat peraga yang relevan.
4. Sikap dan penampilan guru dalam menyampaikan materi.
5. Menanamkan pengertian yang jelas.
6. Menangkap perhatian siswa.

7. Mengorganisasikan materi pelajaran dilakukan secara cermat menggunakan prinsip belajar dan mengajar.
8. Memberikan penguatan tentang arti penting materi yang telah disampaikan untuk kehidupan siswa.

Prosedur pelaksanaan metode ceramah menurut Sumiati (2011:99) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan dan topik yang akan diajarkan.
2. Memberi motivasi belajar dengan ungkapan verbal dan menyajikan petunjuk yang sesuai.
3. Memberikan penjelasan singkat tentang materi atau submateri pembelajaran dalam garis besar.
4. Menyelingi pembelajaran dengan tanya jawab.
5. Setelah ceramah, dapat dilakukan diskusi tentang materi yang dipelajari.
6. Untuk memantapkan materi pembelajaran dapat diberikan tugas.
7. Melakukan evaluasi dengan prosedur dan teknik tertentu.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ceramah menurut Asih (2017:144), Jumanta (2014:169) dan Sri Anitah (2014:5.19) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktis, efisien, dan ekonomis waktu dan biaya.
2. Target jumlah siswa lebih banyak.
3. Bahan pelajaran sudah dipersiapkan sehingga mudah untuk mengklasifikasi dan mengkaji aspek-aspek bahan pelajaran.

4. Apabila bahan pelajaran belum dikuasai oleh sebagian siswa maka guru akan merasa mudah untuk menugaskan dan memberikan rambu-rambu pada siswa yang bersangkutan.
5. Sangat baik untuk materi yang belum tersedia dalam bentuk *hard copy.*
6. Guru mudah menguasai kelas karena dapat mengontrol materi yang akan diberikan.

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
2. Membuat guru cenderung bersifat otoriter dan menyebabkan siswa pasif.
3. Memaksa siswa menjaga konsentrasinya dengan menggunakan indra telinga yang terbatas. Dan menjadi sulit bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan mencatat yang baik.
4. Membuat siswa terganggu dengan hal-hal visual.
5. Siswa cenderung diperlakukan sama rata oleh guru.
6. Metode ceramah yang disampaikan oleh guru yang tidak pandai bertutur kata akan membuat kelas menjadi membosankan dan monoton.
7. Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar siswa.
8. Materi pembelajaran cenderung pada aspek ingatan

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menurut Sudirman dalam Zainal (2016:203) dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini merupakan cara yang ditempuh oleh guru dalam rangka pembelajaran

yang bersifat aktif individual dengan mengakibatkan terjadinya komunikasi secara langsung. Petunjuk Teknis Kurikulum 1994 menyatakan bahwa metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar atau menyajikan materi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab hakikatnya mengacu pada cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Disamping itu, dapat pula diatur pertanyaan antar siswa maupun siswa kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang perhatian siswa dan pemahamannya sehingga pertanyaan itu tidak hanya mempunyai jawaban yang tunggal atau mutlak adanya. Metode tanya jawab dapat dijadikan pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya jawab adalah sebagi berikut:

1. Materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi.
2. Pertanyaa bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertaanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemunggkinan jawaban).
3. Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban siswa.
4. Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik. (Depdikbud dalam Zainal (2016:205))

Untuk menghindari penyimpangan dari pokok persoalan, penggunaan metode tanya jawab harus memerhatikan langkah-langkah berikut menurut Mulyana (2015:205):

1. Merumuskan tujuan tanya jawab sejelas-jelasnya dalam bentuk tujuan khusus dann berpusat pada tingkah laku siswa.
2. Mencari alasan pemilihan metode tanya jawab.
3. Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan oleh siswa.
4. Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari persoalan.
5. Menyediakan kesempatan bertanya bagi siswa.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, tindakan guru dalam menggunakan metode tanya jawab harus dipersiapkan secermat mungkin dalam bentuk rencana pengajaran yang detail dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebutkan alasan penggunaan metode tanya jawab.
2. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.
3. Menyimpulkan jawaban-jawaban siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada hal-hal yang belum dipahami.
5. Memberi kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan sifatnya pengambangan atau pengayaan.
6. Menyimpulkan materi jawaban yang relevan denga tujuan pembelajaran khusus.
7. Memberi tugas kepada siswa untuk membaca materi berikutnya.

Kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab menurut Zainal (2016:214-216). Kelebihannya adalah sebagai berikut:

1. Dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
2. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya ingat dan penalaran.
3. Menimbulkan keberanian dan keterampilan siswa dalam bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan mempertanyakan pendapat orang lain.
4. Mengetahui perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa ke arah suatu diskusi.
5. Kelas lebih aktif.
6. Membangkitkan semangat belajar dan daya saing yang sehat antar siswa.
7. Dapat mengukur batas kemampuan dan penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Kekurangan metode tanya jawab:

1. Membutuhkan waktu lebih banyak.
2. Dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan.
3. Terjadi perbedaan pendapat yang menjurus ke arah negatif.
4. Tidak cepat merangkum bahan pelajaran.
5. Tanya jawab akan membosankan jika yang ditanyakan tidak ada variasi.

c. Metode Diskusi (diskusi kelompok)

Menurut Asih (2017:146) metode diskusi merupakan cara pencapaian tujuan pembelajaran dengan komunikasi interaktif dalam menyampaikan ide atau pendapat untuk membahas suatu permaslahan. Metode diskusi merupakan cara menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah-membantah dan memeriksa dengan teliti mengenai berbagai hal yang terdapat didalamnya dengan jalan

menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu , dan mengambil kesimpulan. Bersama-sama melalui diskusi dapat ditemui dua, tiga, atau lebih jawaban/kesimpulan, yang semuanya dapat diterima.

Menurut Zainal (2016:63) metode diskusi dalam pembelajaran merupakan penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah melalui interaksi dalam kelompok, saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan Zain (2013: 88) menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan metode diskusi. Kelebihan metode diskusi:

1. Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam memecahkan suatu masalah.
2. Mengembangkan sikaf menghargai orang lain.
3. Memperluas wawsan.
4. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Kekurangan metode diskusi:

1. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
2. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
3. Peserta mendapat informasi yang terbatas.
4. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau menonjolkan diri.

d. Metode Demonstrasi

Metode demostrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Sri Anitah, 2014:5.25). Menurut Zainal (2016:48) metode demonstrasi adalah cara yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan pada seluruh kelas tentang proses atau petunjuk untuk melakukan sesuatu.

Dengan metode demostrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat memperhatikan dan mengamati apa yang diperlihatkan selama pembelajaran sedang berlangsung. Metode demostrasi baik untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubunan dengan proses mengatur sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakan, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Menurut Djamarah, dkk. (2013: 91), metode Demostrasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode demostrasi:

1. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit, sehingga menghindari verbalisme.
2. Siswa lebih mudah memahami hal yang dipelajari.
3. Proses pengajaran menjadi lebih menarik.
4. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Kekurangan metode demostrasi:

1. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, metode demostrasi tidak akan berjalan dengan efektif.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
3. Demostrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terpasksa mengambil waktu jam pelajaran.

e. Metode Eksperimen (Percobaan)

Metode eksperimen menurut Zainal (2016:55) adalah cara penyajian pelajaran dengan suatu percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri apa yang dipelajari, serta siswa dapat menarik suatu kesimpulan dari proses yang dialaminya. Menurut Jumanta (2014:125) metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada siswa perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Sedangkan menurut Djamarah dalam Jumanta (2014:125)

metode eksperimen adalah cara menyajikan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Dalam proses belajar-mengajar dengan metode percobaan siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan terhadap suatu proses yang dialaminya. Karakteristik metode ceramah menurut Zainal (2016:57) yaitu:

1. Ada alat bantu yang digunakan.
2. Siswa aktif melakukan percobaan.
3. Guru membimbing.
4. Tempat dikondisikan.
5. Ada pedoman untuk siswa.
6. Ada topik yang dieksperimenkan.
7. Ada temuan-temuan.

Untuk terlaksana dengan baik, prosedur yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan metode eksperimen menurut Sri Anitah (2014:5.28) adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat bantu (alat eksperimen).
2. Petunjuk dan informasi tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam eksperimen.

3. Pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan lembaran kerja/pedoman eksperimen yang disusun secara sistematis sehingga siswa dalam pelaksanaannya tidak banyak mendapat kesulitan dan membuat laporan.
4. Penguatan perolehan temuan-temuan eksperimen dilakukan dengan diskusi, tanya jawab dan/atau tugas.
5. Kesimpulan.

Metode eksperimen mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Jumanta (2014:126) kelebihan metode eksperimen yaitu:

1. Dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
2. Siswa dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan.
3. Dengan metode eksperimen ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kekurangan metode eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Tidak cukupnya peralatan mengakibatkan tidak setiap siswa berkesempatan melakukan eksperimen.
2. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, siswa harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
3. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

f. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode resitasi atau penugasan (Jumanta, 2014:183) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Misalnya, siswa yang dilaksanakan sisa di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di bengkel, dirumah siswa atau dimanapun asalkan siswa itu belajar. Sedangkan menurut Mansyur dalam Zainal (2016:78) metode resitasi adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus mempertanggungjawabkannya.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menuntut agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan diluar jam pelajaran.

Menurut Djamarah, dkk. dalam Jumanta (2014:186), langkah-langkah atau fase yang harus diikuti dalam metode resitasi adalah:

1. Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan hal berikut:
   a. Tujuan yang akan dicapai
   b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa hal yang ditugaskan.
   c. Sesuai dengan kemampuan siswa
   d. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
   e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
2. Fase pelaksanaan tugas., meliputi langkah-langkah beriktu:

a. Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru
b. Diberikan motivasi sehingga anak mau bekerja
c. Dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
d. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

3. Fase mempertanggungjawabkan tugas. Hal-hal yang harus dikerjakan dalam fase ini yaitu:
   a. Laporan siswa baik secara lisan/tertulis dari hasil pekerjaannya
   b. Ada Tanya jawab/diskusi kelas
   c. Penilaian hasil kerja siswa secara tes dan non test.

Metode resitasi dan penugasan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Jumanta (2014:187-188), beberapa kelebihan dan kekurangan metode resitasi (penugasan). Kelebihan metode pemberian tugas dan resitasi adalah sebagai berikut:

1. Dapat dilaksanakan pada berbagai materi pembelajaran
2. Melatih daya ingat dan hasil belajar peserta didik
3. Jika tugas individu dapat melatih belajar mandiri peserta didik dan jika tugas kelompok melatih belajar bersama menguasai materi.
4. Mengembangkan kreativitas dan keaktifan belajar peserta didik.
5. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik baik dari hasil belajar, eksperimen, atau penyelidikan, banyak berhubungan dengan minat dan berguna untuk hidup mereka.

Kekurangan metode pemberian tugas dan resitasi adalah sebagai berikut:

1. Sering kali anak didik melakukan penipuan dimana mereka hanya meniru pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakannya sendiri.
2. Terkadang tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
3. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individu,
4. Sulit mengukur keberhasilan belajar peserta didik
5. Tugas-tugas yang banyak dan sering diberikan akan membuat peserta didik merasa terbebani dalampembelajaran.
6. Tugas rumah sering dikerjakan orang lain sehingga peserta didik tau apa yang harus dikerjakan.

g. Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Role playing adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang (Jill Hadfield dalam Jumanta (2014:189)). Bermain peran pada prinsipnya merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukkan peran di dalam kelas, yang kemudian dijadikan bahan refleksi agar siswa memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Menurut Jumanta (2014:189) metode *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Kelebihan metode *role playing* adalah sebagai beikut:

1. Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
2. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.

3. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu berbeda.
4. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
5. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Kekurangan metode *role playing* adalah sebagai berikut:

1. Sebagian anak yang tidak ikut bermain menjadi kurang aktif.
2. Banyak memakan waktu.
3. Memerlukan tempat yang luas.
4. Sering kali kelas lain merasa terganggu oleh suara para pemain dan tepuk tangan penonton/pengamat.

h. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Hamdani (2011:84) metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memcahkan masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Zainal (2016:147) *problem solving* adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan dengan kondisi masalah. Prinsip dasar dalam metode ini adalah perlunya aktivitas dalam mempelajari sesuatu. Aktivitas akan timbul jika guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi siswa dan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, metode ini dapat dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan sebagaimana uraian berikut;

1. Adanya masalah yang dipandang penting.

2. Merumuskan masalah.
3. Analisa hipotesa.
4. Mengumpulkan data.
5. Analisa data.
6. Mengambil kesimpulan.
7. Aplikasi (penerapan) dari kesimpulan yang diperoleh, dan
8. Menilai kembali seluruh proses pemecahan masalah. (Depdikbud, dalam Zainal (2016,149))

Aqib dan Mutardlo (2016:151-153), kelebihan dan kekurangan metode pemecahan masalah ini adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. Metode ini membuat potensi intelektual dari dalam diri siswa akan semakin meningkat.
2. Meningkatnya potensi intelektual dalam diri siswa akan menimbulkan motivasi interen dalam diri siswa.
3. Dengan metode ini, materi yang telah dipelajari akan bertahan lama.
4. Masing-masing siswa diberi kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya sehingga para siswa meraswa lebih dihargai dan nantinya akan menumbuh rasa percaya diri.
5. Para siswa dapat diajak untuk lebih menghargai orang lain.
6. Dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan lisannya.
7. Siswa dapat diajak berpikir secara rasional dan bersifat aktif.
8. Dapat mengembangkan rasa bertanggungjawab.

9. Dapat melihat siswa untuk mendesain suatu permasalahan.
10. Siswa dapat berpikir dan bertindak kreatif.
11. Dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
12. Dapat mengidentivikasi dan melakukan penyelidikan.
13. Dapat menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengeamatan.

b. Kekurangan

1. Bagi siswa yang kurang memahami pelajaran tertentu maka pengajaran dengan metode ini sangat membosankan dan menghilangkan semangat belajarnya.
2. Bila guru tidak berhati-hati dalam memilih soal pemecahan maslah, fungsinya menjadi latihan. Bila tidak memahami konsef yang terkandung dalam soal-soal tersebut.
3. Karena tidak melihat kualitas pendapat yang disampaikan, penguasaan materi kadang sering diabaikan.
4. Metode ini sering menyulitkan mereka yang malu mengutarakan pendapatnya secara lisan.
5. Memakan waktu lama.
6. Kebulatan bahan kadang-kadang sukar dicapai.
7. Beberapa pokok bahasan sangat sukar untuk menerapkan metode ini, misalnya terbatas alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsef tersebut.
8. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dari pada metode pembelajaran yang lain.

i. Metode Simulasi

Sumiati (2011:99), simulasi dapat diartikan sebagau suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku tiruan. Jadi pada dasarnya, simulasi meruapakan semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan. Menurut Zainal (2016:167) metode simulasi menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau benda sebenarnya.

Metode simulasi diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsef, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode simulasi selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan (Zainal, 2014:167-168). Berikut kelebihan dan kekurangan metode simulasi.

a. Kelebihan metode simulasi:

1. Dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi persoalan yang sebenarnya kelak
2. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
3. Dapat memupuk kebranian dan percaya diri siswa.
4. Memperkaya pengetahuan, sikaf dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi social yang problematis.
5. Dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

b. Kekurangan metode simulasi:

1. Pengalaman yang diperoleh tidak selalu tepat dengan situasi yang ada di lapangan.
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan hiburan, sehingga tujuan pembelajaranmenjadi terabaikan.
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

j. Metode Studi Kasus

Metose pembelajaran studi kasus merupakan salah satu metode yang terkait dengan kajian keadaan nyata, tindakan yang harus diambil, hikmah yang dapat diambil dan cara mengatasi keadaan yang tidak diinginkan dimasa mendatang. Menurut Zainal (2016:193) metode pembelajaran studi kasus adalah suatu cara pemberian tugas kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung, masalah, kejadian, atau situasi tertentu yang telah dipersiapkan guru. Melalui metode ini, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pembiasaan untuk mandiri, jujur, mengembangkan pola pikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu tugas yang harus dipecahkan.

Metode studi kasus lebih fleksibel karena desainnya ditujukan untuk mengekplorasi suatu permasalahan. Dengan sifat eksploratif studi kasus memungkinkan siswa lebih mudah menyesuaikan arah pembelajaran sesuai dengan perkembangan yang diinginkan. Metode studi kasus selain memiliki kelebihan juga memiliki keterbatasan (Zainal, 2014:196-197). Berikut kelebihan metode studi kasus:

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar konsep serta proses yang memerlukan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengeni konsep dasar perilaku manusia.
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan pembelajaran yang lebih luas.

Keterbatasan metode studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Mendapat kasus yang telah ditulis dengan baik sebagai hasil penelitian lapangan dan sesuai dengan lingkungan kehidupan siswa.
2. Mengembangkan kasus sangat mahal.
3. Pembelajaran studi kasus seringkali dipandang bersifat subjektif.

2.1.4.6 Indikator Metode Pembelajaran

Dari beberapa uraian mengenai metode pembelajaran, maka dapat ditentukan oleh peneliti mengenai indikator metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan materi pembelajaran
2. Kesesuaian dengan sumber dan fasilitas tersedia
3. Kesesuaian dengan situasi kondisi belajar mengajar
4. Kesesuaian dengan waktu yang tersedia
5. Kesesuaian dengan tempat belajar

Sumiati dan Asra (2011:92-96)

2.1.5 Hasil Belajar IPA SD

2.1.5.1 Hasil Belajar

Bentuk nyata yang dapat dilihat dan dirasakan dari kegiatan belajar adalah hasil belajar. Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar atau pembelajaran. Hasil belajar secara garis besarnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: a) pemahaman konsep (aspek kognitif); b) keterampilan proses (aspek psikomotor); dan c) sikap (aspek afektif).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Sedangkan menurut Nawawi (dalam Susanto 2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri

siswa setelah melakukan proses belajar, baik yang berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.5.2 Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar menurut pengertian beberapa ahli mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Hamdani (2011:151-152), menyebutkan bahwa pada ranah kognitif dari taksonomi Bloom revisi memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan. Berikut ini adalah dimensi proses kognitif berisikan 6 kategori yang terdiri dari.

1. Mengingat

   Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan mengingat penting sebagai bekal untuk belajar yang bermakna dan menyelesaikan masalah karena pengetahuan tersebut dipakai dalam tugas yang lebih kompleks.

2. Memahami

   Mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran buku, atau layar komputer.

3. Mengaplikasikan

   Mengaplikasikan berarti menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu.

4. Menganalisis

   Menganalisis ini adalah proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antar setiap bagian dan struktur keseluruhannya.

5. Mengevaluasi

   Mengevaluasi adalah membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.

6. Mencipta

   Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional.

Menurut Aderson dan Krathwool (dalam Hamdani, 2011:153-154), mengemukakan urutan tingkatan dari ranah sikap yaitu,

1. Tingkat menerima (*receiving*), yaitu proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika
2. Tingkat tanggapan (*responding*), yaitu: (1) Tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran siswa sebagai manifestasi dari pendapatnya, yang timbul akibat adanya rangsangan saat belajar; (2) Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku (*behavior psychology*) adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau timbul kerena rangsangan
3. Tingkat menilai dapat diartikan sebagai pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objektif, sistem atau benda tertentu mempunyai manfaat, dan kemauan

untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut memiliki nilai atau kekuatan yang dapat dinyatakan dalam sikap yang positif atau negatif

4. Tingkat organisasi (*organization*) dapat diartikan sebagai proses konseptualisasi nilai-nilai kemudian menyusun hubungan antar nilai guna memilih nilai yang baik untuk diterapkan serta kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai, dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan disbanding nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai.
5. Tingkat karakterisasi (*characterization*), merupakan sikap dan perbuatan secara konsisiten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah menjadi ciri-ciri pelakunya.

Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh pikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik terntentu. Berikut adalah kelompok-kelompok dalam kawasan psikomotor.

1. Gerakan seluruh badan (*gross body movement*), yaitu perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh
2. Gerakan yang terkoordinasi (*coordination movements*), yaitu gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu lebih indra manusia dengan salah satu anggota badan

3. Komunikasi non verbal (*nonverbal communication*), yaitu hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat, misalnya isyarat tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah
4. Kebolehan dalam berbicara (*speech behavior*), yang behubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota badan lainnya dengan ekspresi dan kemampuan berbicara (Hamdani, 2011:153-154).

2.1.5.3 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Susanto (2016:167) Sains atau IPA adalah usaha dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Carin dan Sund (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 25) mendefinisikan IPA sebagai "pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (*universal*), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen".

Menurut Carin dan Sund (1989) dalam Samatowa (2016:20) menyebutkan bahwa unsur IPA terdiri dari tiga macam yaitu proses produk dan sikap.

1. Proses artinya, proses pemecahan masalah pada IPA menungkinkan adanya prosedur yang sistemastis melalui metode ilmiah.
2. Produk artinya, IPA menghasilkan sebuah fakta, prinsip, teori dan hukum. Produk IPA tersebut membantu siswa untuk memahami tentang alam dan menerapkannya dalam kehidupan.

3. Sikap artinya, IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang fenomena alam serta hubungan sebab akibat. Oleh karena itu IPA sebagai sikap menuntut siswa agar mampu menanggapi fenomena alam secara bijaksana.

Asih Widi Wisudawati (2014:24) menambahkan satu unsur untuk IPA yaitu aplikasi. Aplikasi artinya, metode ilmiah dan konsep IPA diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kreativitas, sehingga pemahaman IPA di SD sebagai bekal dasar pengenalan konsep IPA.

Menurut Powler (dalam Samatowa, 2016:3) mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/ sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa alam yang tersusun secara sistematis, terdiri dari kumpulan fakta dan lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan sendiri fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip ilmiah yang berpengaruh positif dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

2.1.5.4 Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang SD atau MI. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pada kurikulum 2013 jenjang SD atau MI diharapkan ada penekanan pembelajaran yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah.

Berhubungan dengan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Dale dalam Kerucut Pengalaman Dale (*Dale's Cone Experience*) mengatakan hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar". Pengalaman langsung akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. (Radyan, 2014)

Menurut Usman Samatowa (2016:4) ada berbagai alasan yang menyebabkan IPA perlu dimasukkan dalam mata pelajaran di Sekolah Dasar, yakni: (a) IPA berfaedah bagi suatu bangsa. IPA merupakan dasar teknologi dan sering disebut

sebagi tulang punggung pembangunan, (b) bila diajarkan dengan cara yang tepat, IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, (c) bila IPA diajarkan melalui percobaan percobaan yang dilakukan sendiri oleh siswa, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran hapalan semata melainkan mata pelajaran yang bermakna dan berkesan bagi siswa, (d) IPA merupakan mata pelajaran yang memiliki potensi yang dapat membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan.

Sedangkan pembelajaran IPA menurut Sudjana (2014:44) terdapat beberapa proses sains yang dapat diaplikasikan pada siswa Sekolah Dasar yaitu, mengamati, pengukuran, interpretasi atau menasirkan, klasifikasi atau pengelompokkan, prediksi dan berkomunikasi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses dasar sains harus meliputi salah satu aspek sains yaitu mengamati, pengukuran, interpretasi atau menafsirkan, klasifikasi atau pengelompokkan, prediksi, dan berkomunikasi dalam menyampaikan materi dalam IPA.

2.1.5.5 Ranah Hasil Belajar IPA SD

Ranah hasil belajar IPA SD dalam penelitian ini terdiri dari tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar IPA SD ranah kognitif diukur oleh peneliti menggunakan tes, sedangkan hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotor menggunakan dokumentasi dari penilaian guru kelas. Dalam penelitian ini variabel hasil belajar IPA SD ranah kognitif menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 lampiran 5 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI mencakup beberapa hal berikut :

Table 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA Kelas IV Semester II

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.2 Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya 3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan 3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari

1.6.4 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan kerativitas guru dan metode pembelajaran. Hasil penelitian ini diambil dari jurnal nasional, jurnal terakreditasi, jurnal internasional, dan sitasi dosen UNNES Adapun penelitian yang relevan dengan variabel kreativitas guru diantaranya:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiseh Kargar Ravari pada tahun 2015 dalam *International Academic Journal of Social Sciences* vol. 2 no. 10 ISSN 2454-3918 dengan judul "*Examining The Impact Of Teacher's Creativity On Learning Motive And Students' Improvement"* dengan hasil adanya kreativitas guru berpengaruh pada motif pembelajaran dan perbaikan siswa. Guru harus benar-benar menguasai keterampilan mengajar yang kreatif. Guru sebagai fasilitator dapat melatih kreativitas pada siswa Jadi kreativitas guru diperlukan untuk hasil belajar siswa di sekolah. Hal itu ditunjukan dengan adanya semakin guru memiliki kreativitas maka kinerjanya semakin baik dibandingkan dengan yang kurang kreativitas dalam mengajar.
b. Penelitian dari Fauzi Monawati tahun 2018 dalam Jurnal Pesona Dasar Vol. 6 (2) ISSN : 2337-9227 dengan judul "Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa". Penelitian tersebut menyimpulkan kreativitas dan kemampuan guru dalam mengajar dapat menciptakan suasana kondusif didalam kelas sehingga siswa merasa nyaman dan fokus dalam belajar dengan cara guru dapat membuat kombinasi dan menghubungkan ide – ide baru berdasarkan data yang sudah ada. Guru yang mempunyai kreativitas tinggi akan mampu memberikan prestasi belajar kepada anak didiknya.
c. Penelitian oleh Reski Ramadhani tahun 2017 dalam Jurnal Matematika dan Pembelajaran vol. 5 ISSN 2354-6883 no. 1 dengan judul "Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa" dengan hasil termasuk dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi tingkat kreativitas

guru, maka hasil belajar matematika siswa akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativifitas guru sangat berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa. Banyak siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika hanya mengerjakan seperti apa yang diberikan oleh guru mereka tanpa ada kreativitas dalam pengerjaannya. Selain itu cara penyelesaian permasalahan matematika setiap siswa terlihat homogen dan tidak ada yang mengerjakan soal selain yang diajarkan guru karena takut salah.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Mifta Khurohmah, Kurniana Bektiningsih dan Munisah pada tahun 2017 dalam *Joyful Learning Journal* vol. 6 no. 3 ISSN 2252-6366 dengan judul "Hubungan Kreativitas Guru Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD" menunjukkan hasil pemunculan tertinggi presentase kreativitas guru sebesar 54,67% pada kategori baik dan motivasi belajar siswa sebesar 50,67% pada kategori sangat baik, serta hasil belajar siswa sebesar 46,67% pada kategori baik. Uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD.

e. Penelitian yang dilakukan oleh Mujakir tahun 2015 dalam *Lantanida Journal* vol. 3 no. 1 dengan judul "Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar" mendapatkan hasil guru memiliki kemauan untuk menyeleksi dan menggunakan media dalam pembelajaran IPA yang mudah dipahami serta disesuaikan dengan kondisi peserta didik maupun sekolah sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan silabus dan RPP yang dibuat. Guru mengembangkan materi pembelajaran dalam upaya mengembangkan

metode melalui mengkombinasi beberapa metode dalam proses pembelajaran. Pengembangan metode ini meliputi; metode ceramah bervariasi, curahan pendapat, dan praktik lapangan untuk memecahkan masalah dengan melibatkan peserta didik, dan memberikan tugas rumah yang disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas yang dimiliki peserta didik.

f. Penelitian yang dilakukan oleh Helda Jolanda Pentury tahun 2017 dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 4 No. 3 hal 265-272 dengan judul "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris" menyimpulkan bahwa guru dituntut dapat menjadi contoh teladan kreatif (*creative role model*) yang mengembangkan sikap dan prilaku diri dengan memberikan inspirasi dan motivasi dengan menciptakan suasana kelas, materi dan metode serta teknik pembelajaran yang kreatif untuk perkembangan siswa. Kegiatan pembelajaran kreatif mendorong guru lebih termotivasi dan terinspirasi melakukan pembelajaran kreatif yang lebih signifikan.

g. Penelitian yang dilakukan La Hadisi dkk. tahun 2017 dalam Jurnal Al-Ta'dib vol. 10 no. 2 dengan judul "Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari" mendapatkan kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas mengajar guru terhadap daya serap siswa. Hal ini menunjukkan semakin baik kreativitas mengajar guru, maka semakin baik pula daya serap siswa. Melalui sekolah siswa akan mempunyai keinginan memiliki kompetensi yang baik, jika didukung oleh daya serap yang baik pula. Semakin tinggi daya serap yang dimiliki siswa, maka akan menujukkan bahwa siswa tersebut mempunyai kompetensi yang baik terhadap

pelajaran yang diterimanya. Tinggal bagaimana guru sebagai pendidik dapat memberikan pola pengajaran yang baik yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap semua pelajaran yang diberikan.

h. Penelitian yang dikerjakan oleh Hendra Yufit Riskiawan dkk. tahun 2016 dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA, vol. 1 no.1 P- ISSN: 2503-1031 dengan judul "Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Kualitas dan Kreativitas Guru SMA" hasil penelitiannya yaitu mengenai kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan guru dalam meningkatkan pola pembelajarannya, kualitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Banyaknya perangkat lunak yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik minat belajar para murid peserta didiknya.

i. Penelitian yang dikerjakan oleh Sri Judiani tahun 2014 dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol. 17 no.1 dengan judul "Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar" hasil penelitian ialah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kompetensi guru SD, kadar hubungannya ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar ry = 0,704. Koefisien determinasinya (ry2) sebesar 50 yang berarti kreativitas memberikan sumbangan relatif sebesar 50% terhadap kompetensi guru SD. Dengan kata lain, kompetensi guru SD dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kreativitasnya.

j. Penelitian yang dikerjakan oleh Ifni Oktiani tahun 2017 dalam Jurnal Kependidikan, vol. 5 no.2 dengan judul "Kreativitas Guru dalam Memotivasi

Belajar Peserta Didik" hasil penelitian ialah hasil penelitian ialah seorang peserta didik memerlukan motivasi atau dorongan baik dari dalam maupun dari luar untuk belajar. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, maka materi pelajaran akan ringan dan mudah serta proses belajarpun menjadi menyenangkan. Kreativitas guru adalah salah satu pendorong motivasi belajar. Guru kreatif dapat mengembangkan kemampuannya, ide-ide baru dan cara-cara baru dalalm mengajar. Untuk mendorong kreativitas guru perlu ada upaya yang harus dilakukan baik oleh kepala sekolah berupa supervisi, pembinaan dan pengembangan, pemberian penghargaan, dan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Maupun upaya yang dilakukan oleh guru itu sendiri yaitu memperluas wawasan, mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran, mengembangkan keterbukaan, dan optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Adapun jurnal penelitian yang berkaitan dengan variabel metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Nahid Shirani tahun 2016 dalam *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism* vol. 4 no. 4 dengan judul *"Effective Teaching Methods in Higher Education, Requirements and Barriers"* menyimpulkan bahwa metode pengajaran yang baik membantu siswa untuk mempertanyakan prasangka mereka dan memotivasi mereka. Dengan menempatkan siswa dalam situasi dimana mereka datang untuk menjadi penulis jawaban dalam ulangan dan agen tanggungjawab dalam perubahan.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiah Kalsum Nasution tahun 2017 dalam Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan vol. 11 no. 1 ISSN 1978-8169 dengan judul "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa" dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan baik oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dapat merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Metode yang dipakai sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis dan fungsinya, waktu dan tempat serta siwa dengan berbagai tingkat kematangannya saat dilaksanakannya kegiatan.

c. Penelitian yang dikerjakan oleh Eviy dan Mutamimah tahun 2017 dalam Jendela Pendidikan Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Kependidikan, vol. 6 no. 2 dengan judul "Pengaruh Metode Ceramah dan Tanya Jawab terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas 5". Penelitian tersebut menghasilkan tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran terhadap prestasi hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Paromahan Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik dengan menggunakan korelasi product moment untuk N= 40 dengan taraf signifikan 5 % diketahui r tabel 0,312 , sedangkan hasil perhitungan peneliti dihasilkan r hitung 0,9835 maka dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Nida Adilah tahun 2017 dalam *Indonesian Journal of Primary Education* vol. 1 no. 1 ISSN 98-103 dengan judul "Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah" dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta

didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran mind map dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah akan menjadi lebih menyenangkan jika dikombinasikan dengan metode, model atau teknik pembelajaran lain, sehingga bukan guru yang menjadi pusat pembelajaran tapi peserta didik itu sendiri yang menjadi pusat pembelajaran. Dan fungsi utama guru sebagai fasilitator pun akan sesuai dengan porsinya.

e. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Ratna Dewi tahun 2018 dalam Pembelajar Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran vol. 2 no. 1 ISSN 2549-9203 dengan judul "Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas" mendapatkan hasil metode pembelajaran modern dan konvensional yang diterapkan oleh guru SMA dan diterima oleh siswa sudah bisa dikatakan efisien, efektif dan berkualitas dalam penerapannya mulai tahun 2013 – 2017. Ini berarti guru dalam menerapkan metode pembelajaran modern dan konvensional selalu memperhatikan aspek efisiensi waktu pembelajaran, dengan menyesuaikan aspek efektivitas pemanfaatan media pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang berkualitas, demikian pula dengan siswa menerima metode pembelajaran modern dan konvensional ssesuai dengan efisiensi waktu pembelajaran, efektif dalam menggunakan media pembelajaran dan menunjukkan hasil evaluasi pembelajaran yang berkualitas.

f. Penelitian yang dilakukan oleh Andi dkk. tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan Sejarah vol. 6 no. 1 DOI 10.21009 dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Pondok Karya Pembangunan Jakarta Timur"

mendapatkan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran mind mapping lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran sejarah terhadap hasil belajar sejarah.

g. Penelitian yang dilakukan oleh Sumardiansyah Perdana Kusuma tahun 2014 dalam Jurnal Pendidikan Sejarah vol. 3 no. 2 dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar Sejarah" mendapatkan hasil penelitian bahwa hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti pembelajaran peta pikiran lebih tinggi dari siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar sejarah siswa.

h. Penelitian yang kerjakan oleh Kokom Komariah dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Model Polya" mendapatkan hasil ialah metode problem solving model polya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Langkah-langkah pemecahan masalah model polya dapat membimbing kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah. Hal ini memotivasi siswa untuk dapat belajar secara mandiri dan melatih siswa untuk berpikir logis dan teliti sehingga kesalahan siswa dalam proses menyelesaikan massalah terkontrol dengan dilakukannya looking back terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dijadikan sebagai referensi yang relevan bagi peneliti untuk menyusun penelitian ini. Hal tersebut karena dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat variabel terkait penelitian peneliti, yaitu kreativitas guru, metode pembelajaran, dan hasil belajar IPA. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan peneliti susun yaitu pada metode penelitian yang meliputi desain penelitian, tempat dan waktu, sampel dan populasi penelitian. Selain itu, indikator variabel yang dikembangkan lebih banyak dari penelitian sebelumnya, instrumen penelitian yang digunakan dalam pengambilan data, teknik analisis data penelitian serta hasil penelitiannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016:91) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sehingga untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada menggunakan kerangka berfikir. Sugiyono (2016:92) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Jadi, kerangka berpikir

merupakan sintesa tentang hubungan variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara kreativitas guru dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA SD.

Tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk di dalamnya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan siswa. Di antaranya faktor eksternal yaitu guru. Kreativitas guru merupakan salah satu faktor ekstern yang terdapat di luar diri siswa yang dapat mendukung hasil belajar siswa. Untuk itu guru dituntut mempunyai *skill* dan kreativitas yang tinggi agar siswa tersebut mendapatkan hasil yang baik. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Sedangkan kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar.

Metode pembelajaran juga merupakan faktor ekstern yang berasal dari guru juga. Metode pembelajaran berpengaruh pada saat pembelajaran. Bagimana cara guru menyampaikan pembelajaran IPA di kelas sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pemahaman setiap siswa juga beragam, jadi diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu yang sesuai

dengan materi pembelajaran guru dapat memahamkan siswa secara keseluruhan tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar akan menjadi berkualitas apabila proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas bermakna dan menyenangkan. Salah satu tujuan kegiatan belajar mengajar di kelas adalah hasil belajar yang maksimal. Jika tingkat kreativitas guru tinggi maka siswa akan memandang seorang guru tersebut menjadi individu yang paling berbeda dari guru yang lain. Dengan kata lain berbeda disini menjadi idola dari siswa-siswanya. Dan ketika dalam pembelajaran berlangsung siswa akan tertarik dengan guru kreatif (guru idolanya tersebut) yang nantinya secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika metode pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan materi pembelajaran dan tidak membosankan, maka siswa yang menerima pembelajaran tersebut akan merasa bersemangat dan memahami materi yang disampaikan guru sehingga menigkatkan hasil belajar. Oleh karena itu adanya kreativitas guru dan metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA SD. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto 2013:110). Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang menunjukkan dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha1 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas guru dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Ha2 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode pembelajaran dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Ha3 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas guru dan metode pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dengan bukti nilai koefisien korelasi yaitu 0,659 yang termasuk dalam kategori kuat. Diperoleh hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,659 > 0,176 dengan taraf signifikasi 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

5.1.2 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dengan bukti nilai koefisien korelasi yaitu 0,712 yang termasuk dalam kategori kuat. Diperoleh hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,712 > 0,176 dengan taraf signifikasi 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

5.1.3 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dan metode pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dengan bukti nilai koefisien korelasi yaitu 0,803 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Diperoleh hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,803 > 0,176 dengan

taraf signifikasi 5%. Besarnya kontribusi kreativitas guru dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA SD yaitu 64,5% sedangkan 35,5% dipengaruhi oleh faktor lain selain kreativitas guru dan metode pembelajaran. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut:

5.2.1 Guru sebagai seorang pendidik sebaiknya selalu memupuk kreativitas, salah satunya dalam hal melakukan eksperimen dengan cara, seperti banyak membaca buku, mengikuti seminar-seminar, belajar dengan sesama guru, belajar dari internet, dan sebagainya.

5.2.2 Guru sebaiknya mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengajak siswa melakukan percobaan.

5.2.3 Penggunaan metode pembelajaran guru juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga dalam pembelajaran guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan selalu mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan.

5.2.4 Guru sebaiknya memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan waktu pembelajaran.

5.2.5 Bagi sekolah, disarankan pihak sekolah dapat mengadakan seminar dan pelatihan tentang pentingnya kreativitas guru dan penggunaan metode

pembelajaran yang tepat ketika mengajar, sehingga guru dapat belajar dan lebih terdorong untuk mengajar dengan sesuai dan kreatif.

5.2.6 Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain selain kreativitas guru dan metode pembelajaran yang juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar IPA SD yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ramli. (2016). Pembelajaran dalam Prespektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal,* 4(1):48.

Adilah, Nida. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education,* 1(1).

Alvida, Saila Ajeng. (2016). Hubungan antara Kreativitas Guru dalam Mengajar dan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* 31(5)

Andi, d.k.k. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Pondok Karya Pembangunan Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah,* 6(1)

Anitah, Sri W d.k.k. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Aqib, Zainal & Mutardlo Ali. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Krreatif & Inovatif.* Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baghaei, Samira. (2013). *An Investigation into the Relationship Between Teachers' Creativity and Students' Academic Achievement: A Case Study of Iran EFL Context. Middle-East Journal of Scientific Research,* 14(12) : 1576-1580

Baradaran, d.k.k. (2015). *Analyzing Effect ofTeachers' Creativity Education on Students Academic Achievement in Secondary Schools. International journal of Advanced Biological and Biomedical Research,* 3(4):326–331

Dewi, Erni R. (2018). Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran,* 2(1).

Djamarah, S.B. & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eviy & Mutamimah. (2017). Pengaruh Metode Ceramah dan Tanya Jawab terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas 5. *Jendela Pendidikan Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Kependidikan,* 6(2):179.

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Iskandar, Srini. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*.Bandung :CV. Maulana.

Judiani, Sri. (2014). Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1):56

Kalsum, N. Mardiah. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIA Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1):15. *jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/download/515/443/*

Karwati, Euis & Priansa Donni J. 2015. *Manajemen Kelas*.Bandung: Alfabeta.

Kusuma, Sumardiansyah P. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).

La Hadisi, d.k.k. (2017). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2).

Mardiana, Dina. (2015). Hubungan antara Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar PKn Siswa di SMA Negeri 106 Jakarta. *Research.* 9(1):1. https://www.academia.edu/10229715/Hubungan_antara_Kreativitas_Guru_dengan_Hasil_Belajar

Khurohmah, Miftah & Bektiningsih. (2017). Hubungan Kreativitas Guru Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Joyful Learning Journal*, 6(3). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj

Komariah, Kokom. (2011) Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Model Polya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 184.

Mahmudatun, Umi Nisa. (2017). Metode Praktikum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1): 62-68.

Monawati, Fauzi. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).

Mujakir. (2015). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Lantanida Journal*, 3(1).

Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, S.C.U. 2014. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT Rineka Cipta dan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Novita T.S, Endang. 2014. "Metode Pembelajaran IPA pada Kelas Tinggi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Fatah Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013 / 2014" . *Skripsi.* Purwokerto. IAIN Purwokerto.

Oktavia, Yanti. (2014). Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Penidikan*, 2(1): 808-831.

Oktiani, Ifni. (2017) Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2):217.

Pentury, Helda J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3):265-272.

Permendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2013 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidiyah*. Jakarta: Kemendikbud.

Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan pasal 1 poin B*. Jakarta: Kemendikbud.

Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2016 pasal 10 ayat 1 pada lampiran III BAB III tentang kurikulum 2013 sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidiyah*. Jakarta: Kemendikbud.

Permendiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tenatng Standar Isi.* Jakarta: Kemendiknas.

Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Purwanti, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Purwanti, Eko & d.k.k. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan PGSD Tahun 2018*. Semarang.

Ramadhani, Reski. (2017). Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(1):94.

Ravari. (2015). *Examining The Impact Of Teacher's Creativity On Learning Motive And Students' Improvement. International Academic Journal of Social Sciences,* 2(10).

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta

Rifa'i, Ahmad; Catharin Tri Ani. 2015. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: UNNES Press.

Rosana, Lukas N. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1).

Samatowa, Usman. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.* Jakarta: PT Indeks.

Sari, Tri Intan, dkk. (2014). Penerapan Metode Diskusi Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal edukasi UNEJ,* 1(2):36-39.

Shirani, Nahid. (2016). *Effective Teaching Methods in Higher Education, Requirements and Barriers. Journal of Advances in Medical Education & Professionalism,* 4(4).

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumiati & Asra. 2011. *Metode Pembelajaran.* Bandung: CV. Wacana Prima.

Sunaryo. (2009). Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas. *Jurnal Mimbar Pendidikan,* (2):127.

Suryobroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranadamedia Group.

Sutarna, Nana. (2016). Penerapan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(1):24-33

Suyatno. (2012). Penggunaan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermotivasi. *Jurnal DEIKSIS*, 4(1):46.

Syaikhudin, Akhmad. (2013). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Lisan Al Hal*, 5(2)

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Usman, Moh. Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Weno, Julian & Matulessy, Andik. (2015). *Adversity Quotient*, Komitmen Kerja dan Kreativitas Guru SD Kelas Satu. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2): 162-174.

Widiasworo, Erwin.2014.*Rahasia Menjadi Guru Idola*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wisudawati, Asih Widi & Sulistyowati, Eka. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPA.* Jakarta: Bumi Aksara

Yufit Riskiawan, Hendra dkk. (2016) Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Kualitas dan Kreativitas Guru SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*, 1 (1):52.

Zainuddin, Zamzami & Muftia, Cut. (2018). *Blended Learning Method Within Indonesian Higher Education Institutions*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2):69-77.